

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG DAKWAH, PERILAKU KEAGAMAAN, DAN MASYARAKAT

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahyi munkar*, *mau'idzoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.²⁵ Sementara itu, dalam Al-Quran sebagaimana Ali Aziz mengutip beberapa pakar kata dakwah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon, 299 kali versi Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', atau 212 kali menurut Asep Muhidin. Ini berarti, Al-Quran mengembangkan makna dari kata dakwah untuk berbagai penggunaan.²⁶

Jika dilihat dari pengertiannya secara istilah terdapat beberapa istilah pengertian kata dakwah. Berikut adalah beberapa definisi dakwah menurut para ahli:²⁷

- a) Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid, dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak

²⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 17.

²⁶ Moh. Ali Aziz. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 5.

²⁷ *Ibid*, hlm. 10-13.

berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.

- b) Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) ‘Abd al-Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah SWT, yaitu Islam.
- d) Syekh Adam ‘Abdullah al-Aluri, dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.
- e) Musyawarah Kerja Nasional –I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.
- f) HSM Nasaruddin Latif, dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan, dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.

- g) Isa Anshari, dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan di tengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.
- h) Abul A'la al-Maududi, dakwah adalah panggilan Ilahi dan Rasul untuk menghidupkan manusia yang berkeimbangan: seimbang ilmu dan imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang ikhtiar dan doanya.
- i) Jamaluddin kaffie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- j) Imam Sayuti Farid, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran Islam itu sendiri.

Pada umumnya, berdasarkan definisi yang dirumuskan/disusun oleh para ahli berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa yakni seruan, ajakan, anjuran, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif dan informatif. Adapun beberapa ayat dalam Al-Quran yang mengandung pengertian dakwah antara lain adalah:

a. QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُ عُنُونٍ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ قُلَى
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁸

b. QS. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ قُلَى وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ قُلَى مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
 ﴿١١٠﴾

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*²⁹

c. QS. Ali Imran ayat 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي
 الْخَيْرَاتِ قُلَى وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

*Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.*³⁰

²⁸ Departemen Agama RI. 2005, *Al- Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Gema Risalah Press, hlm. 64.

²⁹ *Ibid*, hlm. 65

³⁰ *Ibid*.

d. QS. Al- Araf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ قُلْ يَا الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَاتَّبِعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ لَا أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, mamuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.³¹

e. QS. At- Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُتَعَوْنَ لِقَاءَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قُلْ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ قُلْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.³²

f. QS. At- Taubah ayat 112

التَّائِبُونَ الْعِبَادُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّكْعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ قُلْ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

³¹ Ibid, hlm. 171.

³² Ibid, hlm. 199.

*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.*³³

Pemaparan pengertian dakwah yang begitu banyak tersebut dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Namun demikian, meskipun pengertian dakwah di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya pengertian dakwah tersebut memiliki esensi yang sama yakni menyeru, mengajak, memanggil, serta mendorong manusia untuk beriman dan mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga tercipta kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.

2. Tujuan Dakwah

Menurut Hasanudin dalam bukunya Hukum Dakwah mengemukakan bahwa tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dengan tujuan itulah dapat dirumuskan suatu landasan tindakan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah.³⁴

Tujuan (*objective*) diasumsikan berbeda dengan sasaran (*goals*). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah dalam jangka panjang, demikian penjelasan M. Munir dan Wahyu Ilahi³⁵

Adapun karakteristik tujuan dakwah, lanjut Munir dan Wahyu antara lain:³⁶

³³ *Ibid*, hlm. 206.

³⁴ H. Hasanudin. 1996, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia)*, Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 33.

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 86

³⁶ *Ibid*, hlm. 87

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah harus konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistis*).
- d. Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah harus mudah dipahami dan dicerna.

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*). Tujuan ini menurutnya paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis “*innama bu’itstu li utammima makarim al-akhlaq*” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip “*amar ma’ruf nahyi al-munkar*”.³⁷

Namun secara hakiki, menurut Syamsudin dalam bukunya yang berjudul pengantar sosiologi dakwah mengemukakan bahwa, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Quran dan al-Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi,

³⁷ M. Syafaat Habib. 1982, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, hlm. 129.

tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Adapun tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *pertama*, tujuan akidah yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah diisyaratkan oleh Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸

3. Materi Dakwah

Materi dakwah yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah* merupakan isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Pesan dalam Islam ialah nasihat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).³⁹ Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁴⁰

Ajaran Islam meliputi aspek duniawi dan ukhrawi. Tidak ada satu bagian pun dari aktivitas muslim yang terlepas dari sorotan dan cakupan Al-Quran dan As-

³⁸ Syamsuddin. 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 11.

³⁹ Toto Tasmara. 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hlm. 43.

⁴⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 24

Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesan-pesan atau materi-materi dakwah harus sampai kepada *mad'u* atau objek dakwah, adapun materi dakwah menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Manajemen Dakwah*, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:⁴¹

a. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah. Akidah secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, akidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.⁴² Akidah sendiri dalam Islam bersifat '*Itiqad bathiniyah*' yang mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-MalaikatNya, Kitab-KitabNya, Rasul-RasulNya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun buruk" (HR. Muslim)

Akidah yang benar adalah akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman, yaitu:⁴³

Pertama, Iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, Rabb yang disifati dengan semua sifat

⁴¹ *Ibid*, hlm. 24-31.

⁴² E. Hasan Saleh. 2000, *Study Islam Di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Penerbit ISTN, hlm. 55.

⁴³ Nur Hidayat. 2015, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 60-65.

kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi dan hati merasa tentram dengannya, suatu ketentraman dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti akidah Islamiyah. Iman kepada Allah adalah beriman kepada ke-Esaan-Nya, Uluhiyyah-Nya serta Asma dan Sifat- SifatNya.

Kedua, Iman kepada Malaikat Allah. Artinya mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 285

Rasul telah beriman kepada AlQuran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-MalaikatNya, Kitab- KitabNya, dan Rasul-RasulNya. (mereka mengatakan): “kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-RasulNya” (mereka berdoa): “ampunilah kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali”⁴⁴

Siapa yang mengingkari keberadaan para malaikat, maka telah menjadi kafir. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ لِقَىٰ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
 ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI. *Op.Cit*, hlm. 50.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 101.

Ketiga, Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Al-Quran. Dalam kitab suci Al-Quran disebutkan ada tiga kitab suci yang lain yakni kitab taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab zabur yang diturunkan kepada nabi Daud, dan kitab injil yang diturunkan kepada nabi Isa. Beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT telah menurunkan kepada rasul-Nya kitab-kitab yang berisi perintah, larangan, janji, ancaman dan yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.

Keempat, Iman kepada Rasul- Rasul Allah. Dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 165 Allah SWT menyatakan bahwa tidak semua para rasul itu disebutkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan hanya 25 nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Quran yang wajib diketahui dan diimani. Lima orang nabi diantaranya mendapat gelar Ulul Azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Gelar ini diberikan kepada mereka sebagai pertanda bahwa mereka adalah pejuang-pejuang agung, memiliki semangat dan *himmah* yang tinggi serta kesabaran dalam berdakwah.

Kelima, Iman kepada Hari Akhir. Dalam Al-Quran sering dijumpai ayat-ayat yang menyebutkan tentang iman kepada hari akhir. Beriman kepada Allah berarti juga beriman kepada kebenaran firman-Nya, yakni Al-Quran yang menjelaskan kepada manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat dengan balasan nanti diakhirat. Allah SWT menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam Kitab-Nya, mengingatkan

kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya dan mengaitkan keimanan kepada hari akhir dengan keimanan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

*Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya akhirat.*⁴⁶

Keenam, Iman kepada Qadha dan Qodar. Yang dimaksud dengan qadha dan qadar adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (qadha) kemudian Allah SWT menjadikannya dalam wujud nyata yang konkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (qadar). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, qadar ialah ketentuan Allah dalam azali dan qadar adalah pelaksanaannya dalam kenyataan.

Akidah yang menjadi materi dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, diantaranya keterbukaan melalui kesaksian (*Syahadat*), cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, ketahanan antara iman dan Isam atau antara iman dan amal perbuatan.⁴⁷

Keyakinan demikian yang oleh Al-Quran disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam Al-Quran istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Yang paling sering adalah melalui ungkapan, *wahai orang-*

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 3.

⁴⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 25

orang yang beriman, yaitu sebanyak 55 kali. Meski istilah ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut nabi Muhammad, 11 diantaranya meruju kepada para pengikut nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada para nabi lain dan para pengikut mereka. Orang yang memiliki iman yang benar itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahyi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.⁴⁸

b. Masalah Syariah

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.⁴⁹ Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim.⁵⁰

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (diperbolehkan), *mandub* (dianjurkan), *Makruh* (dianjurkan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 25 – 26.

⁴⁹ Abdul Mujieb. 2000, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm.23.

⁵⁰ Ismail R.Al-Faruqi. 2000, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, Bandung: Mijan, hlm.305.

supaya tidak dilakukan) dan *Haram* (dilarang).⁵¹ Bidang Syariah yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang cermat, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak terpelosok kedalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Prinsip dasar syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia, membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.⁵²

c. Masalah *Mu'amalah*

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:⁵³

- 1) Dalam Al-Quran dan al-Hadist mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- 2) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya,

⁵¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 27.

⁵² Saerozi.2013, Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm.39.

⁵³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 28.

jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

- 3) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

Muamalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia lain sebagai makhluk sesuai dalam kerangka *hablum min al-nas*. Muamalah merupakan ketetapan Illahi yang mengatur hubungan masyarakat dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (alam sekitar). Seperti misalnya: *Pertama*, Hukum Perdata. Meliputi: hukum niaga, hukum nikah dan hukum waris. *Kedua*, *Hukum Publik*. Meliputi: *hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai*.⁵⁴

d. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminology, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.⁵⁵

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus

⁵⁴ Moh. Ali Azis. *Op Cit*, hlm. 284.

⁵⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 28.

mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.⁵⁶ Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁵⁷

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam Al-Quran selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan perintah Allah SWT. Selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kebaikan dan kebahagiaan, bagi Ibnu Maskawaih adalah terletak pada kemampuan untuk mengaktualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).⁵⁸

Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. karena tujuan ibadah dalam Islam bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 29.

⁵⁷ Affandi Muchtar. 2002, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, hlm. 326.

⁵⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 31.

menyangkut kepentingan masyarakat. masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.⁵⁹

4. Metode Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.⁶⁰ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, disebutkan bahwa metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.⁶¹

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.⁶² Syamsul Munir Amin melalui bukunya yang berjudul ilmu dakwah memberikan pengertian tentang metode dakwah adalah cara dalam menyampaikan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau da'iyah kepada mad'u yang bersifat individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.⁶³

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Al-Quran sebagai sumber utama rujukan dakwah memberikan tuntunan cara yang sesuai untuk para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125.

⁵⁹ Harun Nasution. 1989, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung: Mizan, hlm. 58-60.

⁶⁰ M. Syafaat Habib. *Op Cit*, hlm. 160.

⁶¹ Moh. Ali Azis. *Op Cit*, hlm. 306.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Syamsul Munir Amin. 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, hlm. 149.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قَلَى إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶⁴

Berdasarkan ayat tersebut ada tiga metode dakwah yang dapat dilakukan seorang da'i dalam mengajak orang yang belum mau kembali pada jalan Allah, di antaranya yaitu: *bi al-hikmah*; *mau'idzatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqoh*) dakwah, yaitu.⁶⁵

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

⁶⁴ Departemen Agama RI. *Op.Cit*, hlm. 282.

⁶⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op Cit*, hlm. 34.

Adapun menurut Tata Sukayat ada beberapa metode lainnya yang dapat digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya, diantaranya:⁶⁶

- 1) Metode *di'ayat ila al-khayr*, yaitu berdakwah dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasif edukatif.
- 2) Metode *amr bi al-ma'ruf*, yaitu berdakwah dengan cara membina kualitas keimanan dan keislaman umat yang menganut Islam. Metode ini digunakan untuk instensifikasi dakwah dan berorientasi ke internal muslim dalam menjalankan kewajibannya.
- 3) Metode *nahyi bi al-munkar*, yaitu berdakwah dengan cara preventif, penyingkiran dan penolakan atau segala bentuk penamkit yang dapat merusak Islam baik datangnya didalam maupun luar Islam.
- 4) Metode *tasyhid*, yaitu metode dakwah dimana da'i menjadi pengamal awal sehingga mad'u tidak hanya mendengar yang ilmiah tapi dapat melihat dakwah yang alamiah.
- 5) Metode *ibda bi al-nafsik*, yaitu berdakwah dengan cara mengawali memperingatkan terhadap diri sendiri pada tingkat pribadi (nafsiyah).
- 6) Metode *nazh al-'alamiy*, yaitu berdakwah dengan cara mendakwahi manusia dengan menyelenggarakan wisata rohani untuk mengamati.
- 7) Metode *'ibarat al-qashash*, yaitu berdakwah dengan cara bercermin pada kisah atau sejarah para rasul Allah yang banyak mengandung pelajaran.
- 8) Metode *amtsal*, yaitu berdakwah dengan cara mengambil dan memberikan perumpamaan (*amtsal*, ilustrasi) yang positif dari berbagai fenomena alam

⁶⁶ Tata Sukayat. 2009, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 36- 48.

termasuk keberadaan manusia dalam hal ketaatan mereka menghadapi *sunnatullah fi al-khalqi*. Apabila metode ini diekspresikan dalam bahasa lisan maupun tulisan, maka akan memiliki beberapa keunggulan, antara lain memperlunak bunyi kritik atau nasihat (diplomatis) dan akan lebih meresap dan berkesan pada mad'u.

- 9) Metode *tabsyir*, yaitu berdakwah dengan cara memberikan kabar gembira dan memberikan daya tarik melalui iming-iming (*reward*, pahala) dalam mendorong mad'u agar memiliki optimisme dalam menghadapi hidup dan kehidupan.
- 10) Metode *tazkiyah*, yaitu berdakwah dengan cara memperbaiki sikap dan mental negatif dengan pendekatan taubat dari segala dosa lahir dan batin, serta menciptakan lingkungan yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan *al-insan*.
- 11) Metode *doa*, yaitu berdakwah manusia dengan cara memohon kepada Allah SWT, agar mereka menerima pesan dakwah sehingga dapat menerima Islam. sebagaimana doa Rasulullah SAW, kepada dua umat agar salah satunya menganut Islam.
- 12) Metode *tasy'ir*, yaitu berdakwah dengan cara memperlihatkan syi'ar Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 13) Metode *tandzir*, yaitu berdakwah dengan cara memberikan peringatan, memberikan kabar yang menakutkan dan mengambil tindakan berupa sanksi bagi setiap pelanggaran ajaran Islam.
- 14) Metode *tadzkir*, yaitu berdakwah dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat mengiring ke arah terbentuknya kesadaran beragama.

Adapun berdasarkan kajian ilmu dakwah, mengutip pendapat Tata Sukayat⁶⁵ sedikitnya terdapat empat macam metode dakwah Rasulullah SAW, yaitu:

a) Tablig

Secara bahasa, tablig adalah menyampaikan. Sedangkan menurut istilah tablig adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan ajaran islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tablig bersifat incidental, oral, masal, seremonial, bahkan kolosal.

b) Irshad

Secara bahasa berarti petunjuk, konseling, atau membimbing. Sedangkan secara istilah irshad adalah penyampaian ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Dari prosesnya, irshad lebih bersifat kontinu, simultan, dan intensif.

c) Tadbir

Menurut bahasa, tadbir berarti pengelolaan (managemen). Sedangkan menurut istilah tadbir adalah kegiatan dakwah dengan melakukan transformasi dan institusionalisasi ajaran islam melalui kebijakan, seperti kebijakan public atau suatu pemerintahan, kebijakan lembaga pendidikan, lembaga perusahaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga dakwah. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir.

⁶⁵ Tata Sukayat, *Op.Cit.*, hal. 32-34

d) Tathwir atau tamkin

Menurut bahasa, tathwir atau tamkin berarti pengembangan. Sedangkan menurut istilah ialah berarti kegiatan dakwah implementatif melalui aksi amal sholeh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan. Dengan kata lain, mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.

5. Teori Program

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.⁶⁷

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁶⁸

Menurut Charles O. Jones, yang dikutip dari tulisan Ramandita Salafiah, program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, adapun beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak antara lain:⁶⁹

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 789.

⁶⁸ Muhaimin, et al. 2009, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 349.

⁶⁹ Ramandita Shalafiah, "Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Menudukung Program- Program Pemerintahan Kota Bontang", dalam *e-journal Ilmu Pemerintahan*, No.3, Vol. 1, Tahun 2017, hlm. 978.

- a. Program cenderung membutuhkan staff, misalnya untuk melaksanakannya atau sebagai pelaku program.
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang apabila program tersebut berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi serta apa yang menjadi solusi terbaiknya.⁷⁰ Program dapat bermacam-macam wujudnya ditinjau dari berbagai macam aspek, diantaranya:⁷¹

- 1) Program ditinjau dari tujuannya. Ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan dan yang bertujuan sukarela. Jika program bertujuan untuk mencari keuntungan (kegiatan komersil) maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberi keuntungan kepada penyelenggara dan jika program tersebut bertujuan sukarela (kegiatan sosial), maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Program ditinjau dari jenisnya. Diantaranya ada program pendidikan, program dakwah, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Klasifikasi tersebut tergantung dari isi program yang bersangkutan.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Suharsimi Arikunto. 1998, *Penilaian Program Pendidikan*, Yogyakarta: Bina Aksara, hlm. 1-3.

- 3) Program ditinjau dari jangka waktunya, ada program berjangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi suatu program agak relative.
- 4) Program ditinjau dari keluasannya, ada program sempit ada program yang luas. Program sempit hanya menyangkut program yang terbatas sedangkan program luas menyangkut banyak variabel.
- 5) Program ditinjau dari pelaksana. Berdasarkan program pelaksananya terbagi menjadi program kecil dan program besar. Pebedaannya program kecil hanya dilaksanaka oleh beberapa orang sedangkan program besar dilaksanakan oleh orang banyak, bisa puluhan bahkan ratusan orang.
- 6) Program ditinjau dari sifatnya. Berdasarkan sifatnya program terbagi menjadi program penting dan program kurang penting. Program penting dampaknya menyangkut orang banyak serta menyangkut hal-hal yang vital sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program dakwah merupakan rencana yang disusun guna mencapai tujuan dakwah yakni merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat agar meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Teori Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, peneliti akan terlebih dahulu membahas tentang perilaku dan keagamaan. Perilaku dalam *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.⁷² Sedangkan perilaku menurut W.J.S. Poerwadaminta adalah tanggapan atau pola tingkah laku yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan nyata atau ucapan.⁷³ Jadi perilaku merupakan segala reaksi atau perbuatan seseorang yang terjadi karena adanya rangsangan yang ada dilingkungan sekitarnya, dalam hal ini stimulus muncul karena adanya aktivitas-aktivitas yang ada pada diri individu atau seseorang.

Berbeda dengan pendapat W.J.S. Poerwadaminta, Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lain- lain, tetapi juga membahas macam- macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi- emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.⁷⁴

Keagamaan atau yang disebut dengan *religious* diartikan sebagai ketaatan.⁷⁵ Kata ini berasal agama yang mana sering disebut dengan istilah *din* dalam bahasa Arab, *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, serta *religere* dalam bahasa latin. Secara harfiah, agama terbentuk dari dua kata yakni *a* (tidak) dan *gama* (kacau) yang memiliki makna tidak kacau atau keteraturan. Sehingga

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 755.

⁷³ W.J.S. Poerdaminta. 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 7.

⁷⁴ Mahfudz Shalahuddin. 1986, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, hlm. 54.

⁷⁵ M. Rahmat Effendi, *et al*, "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat" dalam *Jurnal Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, No.1, Vol.3, Tahun 2018, hlm. 127.

agama dapat diartikan sebagai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan atau mengantarkan manusia pada keteraturan.⁷⁶

Menurut Mangun Wijaya *religiusitas* merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Sementara menurut Glock dan Stark, *religiusitas* merupakan komitmen *religious* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan, dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianut.⁷⁷ Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷⁸

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, peasaan agaman serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁷⁹ Jadi perilaku keagamaan meliputi pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama.⁸⁰

⁷⁶ Djenar Respati. 2014, *Sejarah Agama- Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Araska Publisher, hlm. 19.

⁷⁷ M. Rahmat Effendi. *Op Cit*, hlm. 127- 128.

⁷⁸ Muhaimin. 2002, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 293.

⁷⁹ Jalaluddin. 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, hlm. 185.

⁸⁰ M. Rahmat Effendi. *Loc. Cit*.

2. Dimensi-Dimensi Keagamaan

Dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y Glock dan R Stark menjelaskan bahwa dimensi keberagamaan itu terbagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁸¹

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis atau dimensi keyakinan berisi pengharapan- pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.⁸²

Dalam Islam, dimensi ideologis disebut dengan akidah. Akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar 'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Dalam istilah keagamaan akidah berarti dasar keimanan seseorang, dengan kata lain iman seseorang bertumpu kepada akidahnya. Adapun secara istilah, Hasan Al-Banna dalam kitab *Majmu'ah Ar-Rasa'il* menjelaskan *aqa'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat. 2005, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Mizan, hlm. 43- 47.

⁸² Djmaluddin Ancok dan Fuad Nashroni Suroso. 2011, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 77.

yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁸³ Obyek dari akidah antara lain keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah, keyakinan kepada kitab-kitab Allah, keyakinan kepada rasul-rasul Allah, keyakinan kepada *qadha* dan *qadhar*.⁸⁴

b. Dimensi Ritualistic

Dimensi ritual atau dimensi peribadatan adalah aspek yang mengukur sejauhmana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut, sebagai contoh, pergi ketempat ibadah, berdo'a, shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah.⁸⁵

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial atau dimensi penghayatan berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan.⁸⁶

⁸³ Margiono. 2011, *Akidah Akhlak 1*, Bogor: Yudhistira, hlm. 2.

⁸⁴ Moh. Ali Aziz. *Op Cit*, hlm. 284.

⁸⁵ Djmaluddin Ancok dan Fuad Nashroni Suroso. *Op Cit*, hlm. 78.

⁸⁶ *Ibid*.

d. Dimensi Kuensekuensi Atau Sosial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat- akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.⁸⁷ Ajaran agama yang berkaitan dengan hal ini diantaranya, ajaran untuk menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, dan sebagainya. Perilaku umum ini termasuk hubungan manusia (*habum minannas*) yang tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kepada Allah (*hablum minaallah*).

e. Dimensi Intelektual

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan kitab suci. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, sakhhlak, serta pengetahuan Al-Quran dan hadist.⁸⁸

Di samping ke lima dimensi diatas, Allport dan Fetzer sebagaimana dikutip oleh Tata Septayuda mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari dua aspek, yaitu aspek intrinsik (menggunakan agama sebagai alat-alat untuk mencapai sesuatu. Seperti untuk memperoleh kenyamanan, keamanan, status dan dukungan sosial)

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 79.

⁸⁸ *Ibid.* hlm. 76.

dan aspek ekstrinsik (melaksanakan agama semata-mata tulus karena perintah Tuhan bukan karena kepentingan pribadi). Masing-masing aspek terdiri dari dua belas indikator, diantaranya:⁸⁹

1) Pengamalan beragama sehari- hari (*daily spiritual experiences*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi- sensasi yang dialami seseorang yang melihay komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.⁹⁰

2) Makna beragama (*meaning*)

Meaning adalah pencarian makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna yang telah didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.⁹¹

Dalam kajian Islam, pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap dikalangan orang-orang Muslim, bahwa tujuan hidup manusia ialah bertemu (*liqa'*) dengan Allah, Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujadallah*) untuk mencapai

⁸⁹ Tata Septayuda Purnama. 2011, *Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta*, Tesis Universitas Diponegoro, hlm. 26.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 27.

⁹¹ *Ibid*.

tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan. Dengan kata lain, persoalan pokok manusia beragama bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik.⁹²

3) Nilai- nilai beragama (*values*)

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya. Nilai- nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan. Namun sebagai makhluk psikologis, manusia memiliki sifat bawaan universal. Dalam Al-Quran terdapat kata *al-khayr* dan *fashiyah*. Mubarak mengartikan *al-khayr* sebagai kebaikan normatif yang datangnya dari Tuhan dan bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, berbakti kepada orang tua, menolong yang lemah dan sebagainya. Sedangkan *fashiyah* mengandung arti sesuatu yang secara universal dipandang sebagai kekejian. Dalam Al-Quran kata *fashiyah* sering digunakan untuk menyebut perbuatan zina.⁹³

4) Keyakinan (*beliefs*)

Konsep *belief* merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seorang yang mengimani ajaran agama tersebut.⁹⁴

⁹² *Ibid*, hlm. 28.

⁹³ *Ibid*, hlm. 29.

⁹⁴ *Ibid*.

Dalam pandangan Islam, ada yang yang menyamakan istilah iman dengan akidah, dan ada pula yang membedakannya. Bagi yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman ini menyangkus aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luarnya berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal.⁹⁵

5) Pengampunan (*forgiveness*)

Secara harfiah *forgiveness* adalah memaafkan, yakni suatu tindakan yang bertujuan untuk memberi maaf bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta. Ajaran Islam melalui *nash-nash* Al-Quran maupun institusi ibadahnya sangat concern terhadap soal maaf-memaafkan. *Forgiveness* adalah suatu dimensi religiusitas yang menurut Al-Quran sangat sentral untuk ditegakkan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ لَا أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝
 ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ ۗ فَلَئِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ﴿١٣٤﴾

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*⁹⁶

Dalam Islam mengatakan prinsip saling memaafkan adalah nilai-nilai moral agama yang cinta pada kedamaian dan keharmonisan hidup. Contoh perilaku

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Departemen Agama RI. *Op.Cit*, hlm. 68.

memaafkan ini pernah dipraktikan Nabi Muhammad SAW, bahwa suatu ketika betapa pun beliau sering diperlakukan zalim, beliau tetap memaafkan kezaliman para pelakunya.⁹⁷

6) Praktek keberagamaan individual (*private religious practices*)

Menurut Feetzer *private religious practices* merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Secara mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya.⁹⁸

7) Pengaruh beragama (*religious/ spiritual coping*)

Fetzer menawarkan pola *religious/spiritual coping* yang merupakan *coping* stress guna mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stress. Hal ini dilakukan dengan cara berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress dan sebagainya. Dalam kajian Islam, aspek yang membahas sebuah terapi yang dapat menghadirkan perasaan tenang dan tenteram (*thuma'ninah*) adalah dengan berdzikir secara terus menerus dengan penuh kekhidmatan.⁹⁹

8) Dukungan agama (*religious support*)

Reigijs support adalah aspek kehidupan sosial individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam islam hal semacam ini sering disebut dengan Ukhwah Islamiyah. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh untuk mengatur

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 31.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 32.

⁹⁹ *Ibid*.

kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai masyarakat. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah yang senantiasa berbaur dengan masyarakatnya dan selalu bersabar atas gangguan yang diterimanya. Beliau senantiasa menyikapi siapa saja dengan sikap yang lembut, mata yang berbinang, lisan yang selalu mendoakan, dan hati yang dipenuhi kasih sayang.¹⁰⁰

9) Riwayat beragama (*spiritual religious/ spiritual history*)

Religijs/spiritual history merupakan seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya. Dalam pandangan psikologi sufi, menurut Wilcox *spiritual history* terbangun dalam dua kategori utama: spiritualitas dan materialis. Materialis mengatakan bahwa perasaan jasmaniyah menggambarkan kebenaran, ditemukan dalam sel-sel kita dan benda-benda di luar. Spiritual mengatakan kebenaran ditemukan melalui pikiran kita (yang merupakan produk dari sel-sel kita).¹⁰¹

Hidayat menganalogikan kehidupan beragama layaknya sebuah festival yakni salah satu aktivitas manusia yang hampir dilakukan disemua tempat baik sifatnya religious maupun non-religious. Semuanya memiliki kemiripan, yakni aktivitas sosial yang bersifat massal, warna-warni, untuk mengenang dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas atau masyarakat sebagai penguat diri menatap hari esok.¹⁰²

10) Komitmen beragama (*commitmen*)

Commitment adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Hidayat melukiskan cara yang

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁰¹ *Ibid*.

¹⁰² *Ibid*.

indah dalam menjalin komitmen agama. Menurutnya agama ibarat pakaian, hal ini dikarenakan, *pertama* untuk menjaga kesehatan. Mereka yang tinggal di daerah dingin sangat sadar akan fungsi kesehatan. *Kedua*, untuk menjaga aurat. Salah satu aspek yang membedakan manusia dengan binatang adalah manusia mengenal konsep aurat lalu mengenakan pakaian. *Ketiga*, orang yang berpakaian selalu mempertimbangkan aspek estetika atau seni agar indah dipandang. Inilah tiga fungsi utama pakaian yang bisa dianalogikan dengan agama.¹⁰³

11) Pengorganisasian agama (*organizationan religiousness*)

Organizational religiousness merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya. Menurut Effendy lembaga keagamaan memiliki implikasi-implikasi yang sifatnya personal maupun kelompok. Misalnya lembaga keagamaan yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Nahdatul Ulama (NU).¹⁰⁴

12) Pilihan terhadap agama (*religious preference*)

Konsep *religious preference* bisa diartikan sebagai pijakan untuk menentukan sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya. Contoh dari *religious preference* bagi umat islam adalah menjalankan jihad. Kata jihad sering dimaknai sebagai perjuangan dan biasanya digunakan dalam Al-Quran sebagai kata kerja; kaum muslim didorong untuk berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 35.

¹⁰⁴ *Ibid*.

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 37.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku atau kebiasaan yang sering muncul dalam kehidupan beragama. Perilaku keagamaan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keagamaan antara lain: faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang telah dibawa manusia sejak lahir atau sering disebut sebagai faktor internal dimana dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka dilahirkan. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.¹⁰⁶

Adapun faktor-faktor yang dapat menghasilkan perilaku keberagamaan dijelaskan lebih lanjut didalam buku ilmu jiwa agama yang ditulis oleh Sururin, Robert H. Thouless mengemukakan faktor faktor tersebut antara lain: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan-kebutuhan serta proses pemikiran.¹⁰⁷

1) Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yakni seperti pendidikan orang tua, tradisi- tradisi serta tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

¹⁰⁶ Sururin. 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 79

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 79- 81.

2) Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

3) Kebutuhan-kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

4) Proses pemikiran

Manusia merupakan makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan mana yang harus ditolak.

C. Teori Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat disebut dengan *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul atau dalam bahasa ilmiyahnya adalah interaksi.¹⁰⁸ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan

¹⁰⁸ Koentjaraningrat. 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 157

disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Kata masyarakat sendiri hanya dapat ditemukan dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia, yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.¹⁰⁹

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ari, masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk- makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Solelaiman Soemardi mendefinisikan masyarakat sebagai tempat orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.¹¹⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan manusia yang hidup dalam suatu tempat dan saling berinteraksi, sehingga akan melahirkan aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

2. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban *community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbata pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan perumahan, tetapi mempunyai perhatian lebih luas lagi.¹¹¹ Orang-orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, artinya tidak hanya sekedarnya atau apadanya. Hal ini disebabkan oleh karena pandangan warga kota sekitarnya.

¹⁰⁹ Sidi Gazalba. 1976, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 11.

¹¹⁰ Ari H. Gunawan. 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 14.

¹¹¹ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015, *Sosiologi Perkotaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 33.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:¹¹²

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan seperti: mesjid, gereja. Sedangkan di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain. Yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama, dan sebagainya.
- c. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan dan faktor pribadi.
- d. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan muda dan golongan tua. Oleh karena itu golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih senang mengikuti pola –pola baru dalam kehidupannya.

3. Masyarakat Perdesaan

Masyarakat perdesaan adalah dua kata yang memiliki arti kata tersendiri. Untuk mendapatkan definisinya maka harus diartikan terlebih dahulu kata perkata.

¹¹² Abu Ahmadi. 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 228-230.

Masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Sedangkan desa menurut Paul H. Landis sebagaimana dikutip oleh Adon menjelaskan desa dengan cara membuat pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. *Pertama*, untuk tujuan statistic, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500. *Kedua*, untuk tujuan analisa sosial-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. *Ketiga*, untuk tujuan analisis ekonomi, desa didefinisikan sebagai lingkungan yang penduduknya bergantung pada pertanian.¹¹³

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat, dengan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Cara berusaha (ekonomi) sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakat desa bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain berarti masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong untuk mencapai kepentingan mereka.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:¹¹⁴

1. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas-batas wilayahnya.

¹¹³ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015, *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 6.

¹¹⁴ Abu Ahmadi. *Op.Cit*, hlm. 241-242.

2. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (paguyuban).
3. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (part time) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
4. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

